

PENERAPAN MEDIA ORIENTASI REALITAS PADA PASIEN WAHAM DI RUMAH SAKIT JIWA: A CASE REPORT

Novi Indriani^{1*}, Iceu Amira², Aat Sriati³

¹Program Studi Ners Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor, Jawa Barat 45363, Indonesia

²Departemen Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor, Jawa Barat 45363, Indonesia

*novi20004@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Waham adalah keyakinan keliru terhadap realitas, di mana individu yang mengalaminya sangat sulit diyakinkan untuk mengubah pandangannya. Waham dapat dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya. Salah satu intervensi yang dapat membantu pasien mengenali realitas adalah orientasi realitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan media orientasi realitas dalam mengatasi waham pada pasien skizofrenia. Desain yang digunakan adalah laporan kasus terhadap pasien Tn. D dengan waham kebesaran dan nihilistik. Penelitian dimulai dari tahap pengenalan, pengkajian, penetapan diagnosa keperawatan, penyusunan intervensi, implementasi, hingga evaluasi. Intervensi berupa penerapan media orientasi realitas yang diberikan selama enam hari, meliputi orientasi terhadap waktu, orang, tempat, lingkungan sekitar, serta isi waham. Hasil menunjukkan bahwa setelah enam hari implementasi, pasien mengalami penurunan intensitas waham, peningkatan orientasi terhadap realitas, dan mulai menyadari perbedaan antara waham dan kenyataan. Pasien juga menjadi lebih kooperatif, mampu mengikuti kegiatan harian, serta mengungkapkan harapan untuk sembuh. Kesimpulannya, penerapan media orientasi realitas efektif membantu pasien skizofrenia dengan waham dalam meningkatkan kesadaran terhadap realitas.

Kata kunci: keperawatan jiwa, orientasi realitas, skizofrenia, waham

APPLICATION OF REALITY ORIENTATION MEDIA IN DELUSIONAL PATIENTS AT A PSYCHIATRIC HOSPITAL: A CASE REPORT

ABSTRACT

Delusion is a false belief about reality, where individuals experiencing it find it very difficult to be convinced to change their views. Delusions may be influenced by biological, psychological, and sociocultural factors. One intervention that can help patients recognize reality is reality orientation. This study aims to explore the application of reality orientation media in managing delusions in patients with schizophrenia. The design used was a case report involving patient Mr. D with grandiose and nihilistic delusions. The study began with introduction, assessment, nursing diagnosis formulation, intervention planning, implementation, and evaluation stages. The intervention involved applying reality orientation media for six days, including orientation to time, person, place, surrounding environment, and the content of delusions. The results showed that after six days of implementation, the patient experienced a reduction in the intensity of delusions, improved orientation to reality, and began to recognize the difference between delusions and reality. The patient also became more cooperative was able to follow daily activities, and expressed hope for recovery. In conclusion, the application of reality orientation media is effective in helping schizophrenia patients with delusions to increase their awareness of reality.

Keywords: delusion, psychiatric nursing, reality orientation, schizophrenia

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa termasuk salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara maju, bersama dengan penyakit degeneratif, kanker, dan kecelakaan (Rahayuni et al., 2017). Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang serius, tergolong sebagai psikosis fungsional yang ditandai dengan gangguan utama pada proses berpikir (Oktaviani & Apriliyani, 2022). Prevalensi skizofrenia secara global diperkirakan berkisar antara 0,25% hingga 0,75% dari total populasi (National Institute of Mental Health, 2019). Peningkatan prevalensi skizofrenia terjadi dalam sepuluh tahun terakhir di kawasan Asia (Chan et al., 2015; Ministry of Health and Welfare, 2019). Prevalensi skizofrenia yang tinggi tidak hanya terjadi di dunia, tetapi juga di Indonesia. Prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia mencapai 6,7 per 1000 rumah tangga, yang berarti setiap 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga (ART) penderita skizofrenia/psikosis (Kemenkes RI, 2018).

Masalah yang sering dialami pasien skizofrenia adalah waham. Waham adalah suatu keyakinan keliru terhadap realitas, di mana individu yang mengalaminya sangat sulit diyakinkan untuk mengubah pandangannya. Hal ini disebabkan oleh kuatnya keyakinan tersebut meskipun tidak didukung oleh alasan logis atau bukti yang memadai (Feyaerts et al., 2021). Individu yang mengalami waham umumnya memiliki pemahaman realitas yang rendah karena kesulitan dalam mengenali tempat, waktu, orang-orang, dan lingkungan di sekitarnya.

Waham dapat diminimalkan melalui keterampilan komunikasi perawat yang efektif, karena komunikasi yang baik mampu memberikan stimulus positif bagi pasien. Adaptasi terhadap realitas bukanlah hal yang mudah bagi individu dengan waham, mengingat mereka telah terbiasa hidup dalam keyakinan yang keliru. Kondisi ini dapat menyebabkan pasien merasa asing terhadap lingkungannya, yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya ansietas. Maka dari itu, untuk mengatasi kendala tersebut, dibutuhkan aktivitas yang mampu memberikan stimulus secara konsisten mengenai realitas yang ada di sekitarnya. Stimulus ini mencakup orientasi terhadap diri sendiri, orang lain, waktu, dan tempat (Mufaizah & Hastuti, 2023).

Salah satu intervensi untuk mendukung pemulihan pasien dengan waham adalah menggunakan media orientasi realitas, yaitu alat bantu atau sarana yang digunakan dalam pemberian stimulus mengenai waktu, tempat, orang, lingkungan sekitar dan isi waham. Penggunaan media orientasi realitas bertujuan untuk meningkatkan kesadaran realitas pasien melalui pendekatan yang konkret, sederhana, dan mudah dipahami. Terapi orientasi realitas yang diterapkan pada pasien waham bertujuan untuk membangun hubungan saling percaya, meningkatkan kesadaran terhadap realitas, menstabilisasi pola pikir, dan pemeliharaan aspek keamanan (Townsend & Morgan, 2018). Berbeda dengan konsep orientasi realitas secara umum yang menekankan pada komunikasi verbal atau pengenalan situasi, penelitian ini menggunakan media nyata seperti jam dinding, kalender, foto, dan cermin yang lebih mudah dipahami oleh pasien dengan gangguan persepsi realitas berat.

Fenomena tersebut menunjukkan perlunya penerapan intervensi keperawatan yang tepat, yaitu pendekatan yang tidak bersifat konfrontatif, tetapi tetap mampu membantu pasien membedakan kenyataan dari keyakinan yang keliru. Salah satu intervensi yang terbukti efektif untuk menangani kondisi tersebut adalah orientasi realitas, yang berfokus pada peningkatan orientasi pasien terhadap waktu, tempat, orang, lingkungan sekitar, dan isi waham.

Penelitian menunjukkan bahwa orientasi realitas mampu meningkatkan fungsi perilaku pada pasien yang mengalami waham. Intervensi ini membantu pasien menyadari bahwa pandangan mereka tidak diterima secara umum, tanpa harus menyalahkan atau menyetujui keyakinan tersebut. Selama proses ini, pasien kerap mengalami konflik sosial akibat persepsi yang tidak realistis. Orientasi realitas terbukti efektif dalam mengurangi perilaku agresif yang dipicu oleh intensitas waham yang tinggi (Shafaria et al., 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan media orientasi realitas untuk mengatasi masalah keperawatan waham pada pasien dengan skizofrenia.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan laporan kasus (case report). Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat pada tanggal 2–8 November 2024 terhadap satu orang pasien, Tn. D, yang didiagnosis mengalami Gangguan Proses Pikir: Waham. Prosedur penelitian mengikuti tahapan proses keperawatan, mulai dari pengenalan, pengkajian, penetapan diagnosa keperawatan, penyusunan intervensi, implementasi, hingga evaluasi. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi langsung, serta studi dokumentasi.

Intervensi utama yang diberikan adalah orientasi realitas dengan menggunakan media, seperti jam dinding, kalender, foto Presiden Amerika Serikat dan Presiden Republik Indonesia, serta cermin. Media ini digunakan untuk memperkuat orientasi pasien terhadap orang, waktu, tempat, lingkungan sekitar, serta isi waham yang dialami pasien. Intervensi dilaksanakan secara konsisten selama enam hari berturut-turut, dengan durasi setiap sesi sekitar 15 hingga 30 menit. Selain penerapan media orientasi realitas, intervensi keperawatan lainnya juga diberikan secara komprehensif berdasarkan prinsip 3S (SDKI, SIKI, dan SLKI) untuk mendukung proses pemulihan pasien dengan waham.

Implementasi intervensi dilakukan melalui pendekatan bertahap yang disesuaikan dengan kondisi pasien. Orientasi waktu diberikan dengan memperlihatkan jam dinding di ruangan serta kalender digital melalui ponsel peneliti. Pasien diajak membaca dan menyebutkan hari, tanggal, serta waktu saat itu, lalu diarahkan untuk mengaitkannya dengan aktivitas harian seperti makan, mandi, dan sholat, guna memperkuat keterhubungan antara waktu dan rutinitas.

Orientasi terhadap orang dilakukan dengan memperkenalkan diri secara konsisten di setiap sesi dan mengajak pasien berkenalan teman sekamar. Orientasi terhadap tempat dilakukan dengan mengingatkan secara verbal bahwa pasien berada di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Orientasi lingkungan sekitar diberikan dengan mengenalkan benda-benda di ruangan, seperti tempat tidur, meja, kursi, dan toilet, serta menjelaskan fungsi dan hubungannya dengan kegiatan harian pasien.

Orientasi terhadap isi waham dilakukan secara non-konfrontatif dengan tujuan membantu pasien membedakan antara keyakinan keliru dan kenyataan objektif. Dalam kasus ini, pasien menunjukkan waham kebesaran dan nihilistik. Waham kebesaran yang paling sering disebutkan oleh pasien adalah mengaku sebagai Presiden Amerika Serikat. Maka, untuk menngani hal tersebut digunakan media berupa foto Presiden Amerika Serikat dan Presiden Republik Indonesia

sebagai alat bantu visual, disertai penjelasan faktual secara perlahan dan sederhana. Selain itu, pasien diajak bercermin untuk membantu menantang keyakinan waham nihilistik, seperti pernyataan bahwa dirinya telah meninggal dunia. Strategi ini dilakukan secara empatik dan berulang agar pasien dapat secara bertahap menerima kenyataan yang sebenarnya tanpa merasa dihakimi.

HASIL

Seorang pasien bernama Tn. D, pria berusia 46 tahun, dirawat di ruang percutut Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat dengan diagnosis medis schizoaffective disorder. Pasien mengalami gangguan proses pikir berupa waham kebesaran dan waham nihilistik, serta gangguan persepsi sensori berupa halusinasi, dengan gejala yang lebih dominan muncul adalah waham. Pasien menunjukkan keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan, seperti merasa pernah menjadi Presiden Amerika Serikat, gubernur Gedung Sate, dokter, bahkan raja Mesir, dengan identitas sebagai Presiden Amerika Serikat yang paling sering disebutkan oleh pasien. Ia juga meyakini telah mati berkali-kali karena ditabrak mobil atau digigit ikan hiu, dan hidup kembali karena rohnya pindah ke tubuhnya saat ini. Keyakinan tersebut diucapkan secara berulang dan diyakini kebenarannya oleh pasien. Selain itu, pasien mengalami disorientasi terhadap waktu, tempat, dan orang, serta gangguan daya ingat jangka panjang dan saat ini. Dalam proses wawancara, pembicaraan pasien tampak inkoheren dan sirkumstansial, namun tetap kooperatif.

Faktor predisposisi yang diduga berkontribusi terhadap kondisi pasien adalah adanya riwayat tekanan psikologis sejak kecil. Pasien merupakan anak pertama dari empat bersaudara dan sejak kecil mendapatkan tekanan dari orang tuanya untuk menjadi sukses dan membantu ekonomi keluarga. Pasien juga mengalami pengalaman penolakan emosional karena ditinggal menikah oleh pacarnya, serta memiliki cita-cita menjadi hakim yang tidak tercapai. Meskipun menyangkal riwayat gangguan jiwa, rekam medis menunjukkan gejala sudah muncul sejak sekitar 10 tahun lalu dan belum pernah mendapat pengobatan.

Faktor presipitasi dari kekambuhan adalah pemutusan hubungan kerja dan peningkatan ketergantungan terhadap rokok. Menurut keterangan dari rekam medis, selama tiga bulan sebelum masuk rumah sakit, pasien sering marah-marah, berbicara dan tertawa sendiri, membakar barang untuk dijadikan rokok, terlihat mondar-mandir dan melamun. Selama menjalani perawatan di rumah sakit, pasien mendapatkan terapi farmakologis berupa Lorazepam 2 mg, Risperidone 2 mg, Zyprexa 1 mg, Clozapine 25 mg, Amlodipine 5 mg, Diazepam ½ ampul, serta Vitamin B kompleks 1 tablet.

Intervensi utama yang diterapkan secara konsisten setiap hari adalah penerapan media orientasi realitas, yang selalu dilakukan pada awal setiap intervensi tambahan. Orientasi realitas ini berfokus pada pemberian stimulus mengenai orientasi terhadap orang, waktu, tempat, lingkungan sekitar, dan isi waham, dengan tujuan membantu pasien membedakan antara pikiran waham dan kenyataan objektif. Oleh karena itu, orientasi realitas menjadi landasan penting sebelum melanjutkan ke intervensi lainnya agar pasien lebih siap menerima dan memahami materi yang diberikan.

Tabel 1. Evaluasi Keperawatan Pasien

Hari	Implementasi	Media	Evaluasi	
			Sebelum Implementasi	Setelah Implementasi
Ke-1	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan BHSP dengan pasien Melakukan kontrak waktu Melakukan pengkajian awal Mengobservasi isi waham 	<p>Tidak menggunakan media khusus</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pasien menyatakan waham kebesaran (7x) dan nihilistik (3x) - Orientasi waktu, orang, dan tempat buruk - Pembicaraan inkoheren namun kooperatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Pasien kooperatif - Menyetujui intervensi - Belum ada perubahan bermakna <p>diberikan</p>
Ke-2	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan orientasi realitas <ul style="list-style-type: none"> - Orientasi waktu - Orientasi orang - Orientasi tempat - Orientasi lingkungan - Orientasi isi waham 	<ol style="list-style-type: none"> Jam dinding Kalender digital HP Cermin 	<ul style="list-style-type: none"> - Pasien masih menyebutkan waham kebesaran (5x) dan nihilistik (2x). 	<ul style="list-style-type: none"> - Pasien masih menyebutkan waham kebesaran (3x) dan nihilistik (2x). - Pasien mulai menyebut identitas diri dan lingkungan sekitar - Masih salah menyebut waktu, tempat, dan orang - Pembicaraan inkoheren namun kooperatif
Ke-3	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan orientasi realitas <ul style="list-style-type: none"> - Penguatan orientasi waktu - Mengulangi orientasi orang dan tempat - Orientasi isi waham Melatih minum obat dengan 6 benar 	<ol style="list-style-type: none"> Jam dinding Kalender digital HP Foto presiden RI dan AS Cermin 	<ul style="list-style-type: none"> - Pasien masih menyebutkan waham kebesaran (4x) dan waham nihilistik (3x) - Salah menyebut waktu dan tempat - Belum mengenali lawan bicara 	<ul style="list-style-type: none"> - Pasien masih menyebutkan waham kebesaran (3x) dan nihilistik (2x), namun pasien mulai meragukan isi waham saat dikonfrontasi - Orientasi waktu dan tempat mulai membaik, tetapi masih salah menyebut tahun dan jam - Orientasi orang membaik, mampu menyebut nama penulis dan teman sekamar. - Pasien kooperatif, komunikasi masih sirkumtansial
Ke-4	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan orientasi realitas <ul style="list-style-type: none"> - Penguatan orientasi waktu - Mengulangi orientasi orang dan tempat - Mengulangi orientasi isi waham Mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi dan cara pemenuhannya 	<ol style="list-style-type: none"> Jam dinding Kalender digital HP Foto presiden RI dan AS Cermin 	<ul style="list-style-type: none"> - Pasien masih menyebutkan waham kebesaran (4x) dan nihilistik (2x) - Belum mampu menyebutkan waktu secara benar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pasien masih menyebutkan waham kebesaran (3x) dan nihilistik (2x), namun mulai diragukan oleh pasien. - Orientasi waktu, tempat dan orang membaik: menyebut berada di RSJ, tahu nama sendiri dan lawan bicara. - Saat bercermin mengatakan, "iya ini saya" - Menyebut kebutuhan belum terpenuhi: ingin sholat tapi bingung arah kiblat. - Menyadari kebutuhan dasar seperti makan dan mandi

				- Masih melamun sesekali, namun tetap kooperatif.
Ke-5	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan orientasi realitas <ul style="list-style-type: none"> Penguatan orientasi waktu Mengulangi orientasi orang dan tempat Mengulangi orientasi isi waham Melatih kemampuan positif yang dimiliki 	<ol style="list-style-type: none"> Jam dinding Kalender digital HP Foto presiden RI dan AS Cermin 	<ul style="list-style-type: none"> Pasien masih menyebutkan waham kebesaran (3x) dan waham nihilistik (1x) Masih salah menyebut tanggal dan waktu 	<ul style="list-style-type: none"> Pasien masih menyebutkan waham kebesaran (2x) dan waham nihilistik (1x), tapi mulai mempertanyakan dan menerima koreksi. Orientasi waktu, tempat, dan orang membaik (menyebut waktu, lokasi, dan identitas diri serta orang lain dengan benar). Menyebutkan kemampuan positif: menyanyi, membaca koran, bermain bola. Pasien kooperatif, komunikasi mulai membaik, meskipun masih sedikit inkoheren.
Ke-6	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan orientasi realitas <ul style="list-style-type: none"> Penguatan orientasi waktu Mengingat waktu pagi/siang/malam Mengulangi orientasi orang dan tempat Mengulangi orientasi isi waham Melatih kegiatan spiritual 	<ol style="list-style-type: none"> Jam dinding Kalender digital HP Foto presiden RI dan AS Cermin 	<ul style="list-style-type: none"> Waham kebesaran disebut (2x) dan nihilistik (1x), disampaikan tanpa keyakinan penuh. 	<ul style="list-style-type: none"> Pasien menyebutkan waham kebesaran (1x) dan waham nihilistik tidak muncul selama komunikasi. Orientasi waktu, tempat, dan orang membaik (menyebut waktu, lokasi, dan identitas diri, nama orang tua, serta orang lain dengan benar). Masih ragu terhadap waham masa lalu, namun mulai menyadari kenyataan. Menyebut kegiatan spiritual: sholat dan dzikir Mulai mengungkapkan harapan sembuh, pulang ke rumah, dan bekerja kembali. Pasien tampak lebih stabil, komunikasi jelas, meskipun suara masih pelan.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan selama enam hari implementasi, terdapat kemajuan signifikan. Awalnya, pasien menunjukkan waham berat dan disorientasi total. Namun setelah konsistensi implementasi penggunaan media orientasi realitas, orientasi pasien mulai membaik dan isi waham berkurang. Pasien mulai mengenali tempat, waktu, orang, dan lingkungan sekitar dengan tepat, serta menunjukkan keraguan terhadap isi waham. Komunikasi menjadi lebih jelas, kooperatif, dan pasien mulai mengekspresikan harapan untuk sembuh, pulang, dan bekerja. Pasien juga menyebutkan kebutuhan spiritual dan kemampuan positif yang dimiliki.

Hal tersebut menjadi tanda munculnya insight awal yang sangat penting dalam proses pemulihan pasien skizofrenia. Meskipun gejala psikotik seperti waham tidak dapat sepenuhnya hilang dalam waktu singkat, respons positif yang ditunjukkan pasien selama enam hari implementasi mencerminkan bahwa pendekatan yang diberikan telah berhasil membangun landasan perubahan kognitif dan afektif. Pasien mulai menerima realitas dan memperlihatkan komitmen untuk menjaga perilaku serta menerapkan hal-hal positif yang telah diajarkan selama intervensi.

Hasil evaluasi ini tetap memerlukan pemantauan secara berkelanjutan karena kondisi stabilitas pasien dapat berubah sewaktu-waktu dan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan orientasi realitas serta dukungan dari lingkungan sekitar. Perubahan positif yang terlihat pada aspek perilaku, pola pikir, dan spiritualitas menunjukkan bahwa penggunaan media orientasi realitas merupakan intervensi yang efektif dan relevan dalam mendukung proses pemulihan pasien dengan gangguan skizofrenia, khususnya dalam membantu membangun kembali kesadaran terhadap realitas.

PEMBAHASAN

Pasien telah menunjukkan gejala gangguan jiwa sejak sekitar 10 tahun yang lalu, namun belum pernah mendapatkan pengobatan yang adekuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu faktor paling penting dalam kekambuhan skizofrenia adalah ketidakpatuhan dalam meminum obat (Umar et al., 2017). Penelitian lainnya juga mendukung bahwa program terapi medis memegang peranan penting dalam mencegah kekambuhan, yang secara langsung memengaruhi kualitas hidup penderita skizofrenia (Afconneri & Puspita, 2020). Pasien yang tidak teratur dalam mengonsumsi obat memiliki risiko kekambuhan dua kali lebih besar dibandingkan dengan pasien yang patuh (Naafi et al., 2016).

Kepatuhan dalam menjalani pengobatan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia (Umar et al., 2017). Namun, tingkat ketidakpatuhan terhadap pengobatan pada pasien dengan gangguan jiwa, seperti skizofrenia, bipolar, dan depresi, masih tinggi (>50%), dan hal ini berkontribusi pada buruknya hasil klinis serta meningkatnya biaya perawatan kesehatan (Putri et al., 2024).

Secara psikososial, pasien memiliki latar belakang kehidupan masa kecil yang penuh tekanan. Sejak kecil, ia mendapat desakan dari orang tuanya untuk menjadi sukses dan membantu perekonomian keluarga. Selain itu, pasien juga mengalami trauma emosional setelah ditinggalkan oleh pasangan yang memilih menikah dengan orang lain. Impiannya untuk menjadi seorang hakim juga tidak tercapai, yang turut memperparah kondisi psikologisnya. Hal ini diperkuat oleh teori yang menyatakan bahwa perkembangan waham dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, seperti penolakan, kekerasan, kurangnya kasih sayang, konflik dalam keluarga, hingga tindakan penganiayaan (Dermawan, 2018). Penelitian (Hasanah & Ambarini, 2018) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara trauma masa lalu dengan status mental berisiko gangguan psikosis. Semakin tinggi tingkat trauma yang dialami seseorang, semakin tinggi pula risiko mengalami gangguan psikosis. Oleh karena itu, pengalaman traumatis di masa lalu, terutama yang berkaitan dengan tekanan keluarga, kegagalan mencapai cita-cita, dan kehilangan hubungan emosional akibat ditinggal menikah, dapat menjadi faktor predisposisi dalam perkembangan waham pada pasien seperti Tn. D.

Berdasarkan hasil pengkajian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan seorang pasien (Tn. D) dengan diagnosis skizofrenia dan gejala dominan berupa waham kebesaran dan nihilistik. Pasien mengaku sebagai Presiden Amerika Serikat, menyebut dirinya raja Mesir, serta mengklaim telah mengalami kematian berkali-kali. Pasien juga menunjukkan disorientasi terhadap waktu, tempat, dan orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasien mengalami ketidakmampuan dalam membedakan antara realitas objektif dan keyakinan keliru yang diyakininya. Selain itu, meskipun

pasien mengalami halusinasi, tetapi hasil pengkajian menunjukkan bahwa waham merupakan gejala yang lebih dominan muncul saat komunikasi berlangsung. Oleh karena itu, intervensi keperawatan difokuskan pada penanganan waham, karena gejala ini lebih dominan dan secara langsung mempengaruhi orientasi realitas pasien.

Penyebab waham juga dapat dikaitkan dengan gangguan konsep diri, khususnya harga diri yang rendah. Harga diri rendah ini dimanifestasikan dengan perasaan negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya rasa percaya diri, menurunnya harga diri, dan perasaan gagal dalam mencapai keinginan atau cita-cita (Townsend & Morgan, 2018). Waham juga dapat dicetuskan oleh tekanan psikososial yang kronis, perasaan tidak berguna, putus asa, dan tidak berdaya, yang sering kali menjadi pemicu munculnya distorsi pikiran sebagai bentuk pelarian terhadap kenyataan yang dirasa menyakitkan (Urbańska et al., 2019). Faktor-faktor ini membentuk latar belakang psikososial kompleks yang berperan penting dalam munculnya waham, khususnya pada individu yang memiliki kerentanan psikologis seperti pasien Tn. D.

Berdasarkan teori waham terdapat jenis-jenis waham meliputi waham kebesaran, curiga, keagamaan, somatik, dan nihilistik (Nurin & Rahmawati, 2023). Waham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni biologis, psikologis, dan sosial budaya. Secara biologis, gangguan ini berkaitan dengan disfungsi struktur otak (terutama area frontal, temporal, dan limbik), serta ketidakseimbangan neurotransmiter. Secara psikologis, waham dikaitkan dengan respons neurobiologis yang tidak adaptif dan pengalaman masa kecil yang traumatis, seperti pola asuh tidak seimbang, kekerasan, penolakan, dan kurangnya kasih sayang (Sutejo, 2017; Dermawan, 2018). Faktor sosial budaya juga berperan, seperti kestabilan keluarga, kondisi ekonomi, pendidikan, serta norma dan nilai yang berlaku di lingkungan (Firdaus et al., 2024).

Pada awal implementasi, pasien menunjukkan gejala khas berupa waham kebesaran dan nihilistik yang berat, disertai disorientasi terhadap waktu, tempat, dan orang. Dalam waham kebesarannya, pasien mengaku sebagai Presiden Amerika Serikat, Gubernur Gedung Sate, dokter, bahkan Raja Mesir. Hal ini sesuai dengan pendapat Khairuzzaman dalam (Nurin & Rahmawati, 2023), yang menyatakan bahwa waham kebesaran merupakan salah satu jenis waham yang umum pada pasien skizofrenia, di mana seseorang memiliki keyakinan keliru yang berlebihan mengenai kekuatan, kemampuan, status, atau identitas yang luar biasa dan berada di atas orang lain.

Pasien juga menyebutkan waham nihilistik dengan keyakinan bahwa dirinya telah meninggal dunia berkali-kali. Waham nihilistik merupakan keyakinan bahwa diri sendiri sudah tidak ada di dunia atau telah mati, yang diucapkan berulang kali meskipun tidak sesuai dengan kenyataan (Keliat et al., 2015). Waham nihilistik ini merupakan salah satu pengalaman eksistensial paling ekstrem pada skizofrenia. Penderita meyakini bahwa dirinya atau dunia di sekitarnya tidak lagi ada, sehingga hidup dianggap tidak bermakna. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko bunuh diri karena individu merasa keberadaannya tidak berarti sama sekali. Proses perkembangan waham nihilistik ini berlangsung melalui tahapan solipsisme fenomenologis, solipsisme epistemologis, hingga akhirnya mencapai kehancuran eksistensi (Klar & Northoff, 2021).

Salah satu bentuk intervensi yang digunakan untuk mengatasi gangguan waham adalah menggunakan media orientasi realitas. Intervensi ini dilakukan dalam 5 sesi yang mencakup pengenalan terhadap orang, tempat, waktu, lingkungan sekitar, dan isi waham yang dialami. Menurut (Wowo & Parcoyo, 2023), orientasi realitas efektif diterapkan pada klien dengan

disorientasi realitas, seperti halusinasi, demensia, kebingungan, kesulitan mengenali diri sendiri, maupun pada pasien waham.

Setelah diberikan implementasi selama enam hari, ditemukan bahwa penerapan media orientasi realitas merupakan pendekatan yang efektif dalam menurunkan intensitas gejala waham. Pasien menunjukkan kemajuan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya orientasi terhadap waktu, tempat, dan orang, serta mampu mengenali waham dan membedakannya dari kenyataan. Pasien menjadi lebih kooperatif, komunikasi membaik, dan menunjukkan keraguan terhadap keyakinan salahnya. Perilaku psikotik seperti berbicara sendiri mulai berkurang, dan pasien aktif mengikuti kegiatan serta menunjukkan minat pada ibadah dan keterampilan positif. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Rahmania et al., 2022) yang menyatakan bahwa orientasi realitas secara konsisten efektif dalam mengontrol gangguan proses pikir berupa waham.

Temuan pada implementasi sejalan dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa orientasi realitas juga dapat meningkatkan fungsi perilaku pasien. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengembalikan pasien pada realitas, tanpa memberikan dukungan ataupun secara langsung membantah isi waham yang diyakini pasien (Lero & Avelina, 2023). Beberapa penelitian juga menunjukkan orientasi realitas dapat meningkatkan fungsi perilaku pasien dengan mengembalikan kesadaran realitas tanpa mendukung atau langsung menolak isi waham (Nurin & Rahmawati, 2023). Namun, proses konfrontasi ini dapat menimbulkan reaksi agresif akibat intensitas keyakinan waham (Oktaviani & Apriliyani, 2022), sehingga konsistensi pelaksanaan sangat penting. Efektivitas orientasi realitas bergantung pada waktu pelaksanaan yang konsisten, dan Patton (2006) menyatakan bahwa intervensi berulang meningkatkan orientasi realitas (Rahmania et al., 2022). Teori dari Patton, turut mendukung hal ini dengan menunjukkan adanya peningkatan orientasi realitas pada pasien yang menjalani intervensi secara konsisten (Rahmania et al., 2022).

Data yang diperoleh dari penelitian (Nurin & Rahmawati, 2023) menunjukkan bahwa setelah pemberian intervensi orientasi realitas selama empat hari, pasien dapat mengidentifikasi tanda dan gejala waham, berdiskusi mengenai jenis-jenis waham seperti waham curiga, kebesaran, dan agama, serta mampu mengorientasikan diri terhadap orang, waktu, dan tempat. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelaksanaan orientasi realitas secara konsisten efektif dalam mengontrol gangguan proses pikir pada pasien dengan waham. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pranandari et al., 2024) menunjukkan bahwa pemberian orientasi realitas selama 6 hari di ruang *maintenance* Rumah Sakit Jiwa terbukti efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fajariyah & Nabila, 2024) menunjukkan bahwa intervensi keperawatan dengan pendekatan orientasi realitas efektif dalam menangani pasien skizofrenia dengan gejala waham. Intervensi diberikan selama empat hari melibatkan latihan orientasi dasar menggunakan permainan dan bantuan jam. Hasil intervensi menunjukkan perbaikan yang signifikan pada kedua pasien, sehingga orientasi realitas efektif dalam mengurangi intensitas waham, meningkatkan kesadaran terhadap realitas, serta memperbaiki fungsi sosial dan emosional pasien dengan gangguan jiwa.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa hasil positif yang diperoleh dalam waktu singkat ini membutuhkan tindak lanjut berkelanjutan. Stabilitas kondisi pasien dengan gangguan skizofrenia sangat dipengaruhi oleh kontinuitas intervensi, dukungan sosial, dan kepatuhan terhadap

pengobatan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Rowland et al., 2019) bahwa keberhasilan jangka panjang dalam mengelola waham membutuhkan keterlibatan aktif dari pasien, keluarga, serta lingkungan yang suportif.

Penanganan gangguan waham umumnya melibatkan kombinasi antara psikoterapi, seperti orientasi realitas dan pengobatan farmakologis. Antipsikotik atipikal seperti risperidone, clozapin, dan olanzapin sering digunakan. Obat-obatan ini efektif mengurangi gejala positif, negatif, serta memperbaiki fungsi kognitif. Meski demikian, penggunaan antipsikotik berisiko menimbulkan efek samping seperti akatisia, distonia akut, dan gejala mirip parkinson yang dikenal sebagai sindrom ekstrapiramidal (EPS) (Fadilla & Puspitasari, 2016). Pasien menjalani terapi dengan risperidon dan clozapin, yang bekerja dengan menghambat transmisi dopaminergik di otak melalui blokade reseptor dopamin D2 (Indriani et al., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian selama enam hari implementasi, penerapan media orientasi realitas pada pasien skizofrenia dengan waham terbukti mampu menurunkan intensitas isi waham, meningkatkan orientasi terhadap orang, waktu, dan tempat, serta membantu pasien membedakan antara pikiran waham dan kenyataan objektif. Intervensi ini juga memberikan dampak positif berupa peningkatan kooperatif pasien, kemampuan mengikuti kegiatan harian, komunikasi yang lebih terarah, serta munculnya insight awal dan harapan untuk sembuh. Dengan demikian, penerapan media orientasi realitas dapat menjadi salah satu intervensi utama yang efektif, karena pendekatan psikososial yang sederhana namun konsisten ini terbukti mendukung proses pemulihan secara holistik pada pasien skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afconneri, Y., & Puspita, W. G. (2020). Faktor-faktor kualitas hidup pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 273–278.
- Chan, K. Y., Zhao, F. F., Meng, S., Demaio, A. R., Reed, C., Theodoratou, E., Campbell, H., Wang, W., & Rudan, I. (2015). Prevalence of schizophrenia in China between 1990 and 2010. *Journal of Global Health*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.7189/jogh.05.010410>
- Dermawan, D. (2018). *Modul Laboratorium Keperawatan Jiwa*. Gosyen Publishing.
- Fadilla, A. R., & Puspitasari, R. M. (2016). Evaluasi Ketepatan Penggunaan Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia Rawat Inap. Program Studi Farmasi. Fakultas Farmasi. Institut Sains dan Teknologi Nasional. *Sainstech Farma*, 9(1), 41–46.
- Fajariyah, N., & Nabila, S. (2024). Pemberian Terapi Orientasi Realita Pada Pasien Waham Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa Ii Cipayung Jakarta Timur: Pemberian Terapi Orientasi Realita Pada Pasien Waham Di Panti Sosial Bina Laras Harapan. *Jurna Pengabdian Kepada Masyarakat Nasional*, 2(2), 2987–3622.
- Firdaus, R. D., Hernawaty, T., & Sutini, T. (2024). Penerapan Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Gangguan Isi Pikir Waham. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 3065–3073. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i6.3018>

- Freeman, D., Dunn, G., Startup, H., Pugh, K., Cordwell, J., Mander, H., Černis, E., Wingham, G., Shirvell, K., & Kingdon, D. (2015). Effects of cognitive behaviour therapy for worry on persecutory delusions in patients with psychosis (WIT): A parallel, single-blind, randomised controlled trial with a mediation analysis. *The Lancet Psychiatry*, 2(4), 305–313. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(15\)00039-5](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(15)00039-5)
- Hasanah, C. D. U., & Ambarini, T. K. (2018). Hubungan Faktor Trauma Masa Lalu dengan Status Mental Beresiko Gangguan Psikosis Pada Remaja Akhir di DKI Jakarta. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(2), 73. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i22018.73-81>
- Indriani, A., Ardiningrum, W., & Febrianti, Y. (2020). Studi Penggunaan Kombinasi Antipsikotik pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Yogyakarta. *Majalah Farmasetika*, 4(Suppl 1), 201–211. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v4i0.25882>
- Keliat, B. A., Panjaitan, R. U., & Helena, N. (2015). *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa* (2nd ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Kemendes RI. (2018). *Laporan Nasional Rist Kesehatan Dasar (riskesdas)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. In *Laporan Nasional Rist Kesehatan Dasar (riskesdas)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Klar, P., & Northoff, G. (2021). When the World Breaks Down: A 3-Stage Existential Model of Nihilism in Schizophrenia. *Psychopathology*, 54(4), 169–192. <https://doi.org/10.1159/000516814>
- Lero, L., & Avelina, Y. (2023). Penerapan Strategi Pelaksanaan 1 dan 2 Pada Pasien Dengan Gangguan Proses Pikir: Waham Kebesaran di UPTD Puskesmas Kopeta. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 103.
- Ministry of Health and Welfare. (2019). *The national health insurance statistics (in Taiwan)*. <https://www.mohw.gov.tw/mp-1.html>
- Mufaizah, A., & Hastuti, R. Y. (2023). Studi Kasus Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny.S dengan Gangguan Proses Pikir: Waham Kebesaran di RSJD Dr. RM. Soedjarawadi Provinsi Jawa Tengah. *The 2nd Conference of Health and Social Humaniora*, 1–16.
- Naafi, A. M., Perwitasari, D. A., & Darmawan, E. (2016). Kepatuhan Minum Obat Pasien Rawat Jalan Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(2), 7–12. <https://doi.org/10.26874/kjif.v4i2.60>
- National Institute of Mental Health. (2019). *Schizophrenia*. <https://www.nimh.nih.gov/health/topics/schizophrenia/index.shtml>
- Nurin, A., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Terapi Orientasi Realita (TOR) pada Pasien Waham. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 825–832. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1579>
- Oktaviani, F. T., & Apriliyani, I. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Tn. H dengan Waham Kebesaran di Wisma Abiyasa RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*, 1(1), 52–61.
- Pranandari, A., Hidayati, L. N., & ... (2024). Implementasi Terapi Orientasi Realita Pada Pasien Waham. *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 151–158. <https://journal.arikesi.or.id/index.php/Obsesrvasi/article/view/422%0Ahttps://journal.arikesi>

.or.id/index.php/Obsesrvasi/article/download/422/474

- Putri, L. S., Mulyanti, M., Kurniawan, C., & Dewi, I. M. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 10(1), 51–58. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss1.1582>
- Rahayuni, I., Darsana, I. W., Adianta, I., & Wicaksana, I. (2017). Pemanfaatan Pelayanan kesehatan Jiwa di Puskesmas Oleh Keluarga Penderita Skizofrenia Di Provinsi Bali. *Riset Jurnal Kesehatan Nasional*, 1(1), 76–81.
- Rahmania, N., Ulya, F., & Fitria, Y. (2022). Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien dengan Gangguan Orientasi Realita: Studi Kasus. *Nursing Information Journal*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.54832/nij.v2i1.221>
- Rowland, T., Birchwood, M., Singh, S., Freemantle, N., Everard, L., Jones, P., Fowler, D., Amos, T., Marshall, M., Sharma, V., & Thompson, A. (2019). Short-term outcome of first episode delusional disorder in an early intervention population. *Schizophrenia Research*, 204, 72–79. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2018.08.036>
- Shafaria, M., Hernawaty, T., & Rafiyah, I. (2023). Penerapan Strategi Penatalaksanaan Waham Pada Pasien Skizofrenia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 3315–3325. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i8.1404>
- Sutejo. (2017). *Konsep Dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa Dan Psikososial*. PT: Pustaka Baru.
- Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2018). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice* (9th ed.). F.A. Davis Company.
- Umar, A. F., Elwindra, E., & Yemima, Y. (2017). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia di Yayasan Galuh Kota Bekasi Tahun 2016. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 4(13), 29–41.
- Urbańska, D., Moritz, S., & Gawęda, Ł. (2019). The impact of social and sensory stress on cognitive biases and delusions in schizophrenia. *Cognitive Neuropsychiatry*, 24(3), 217–232. <https://doi.org/10.1080/13546805.2019.1611551>
- Wowo, & Parcoyo. (2023). Upaya Peningkatan Pelayanan Keperawatan Dengan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). *Jurnal Buletin Kesehatan Volume*, 3(6), 1–6.